

informatif • edukatif • inovatif

ekspresi

BELAJAR SEBAGAI SEBUAH KESEMBIRAN

ekspresi

Edisi 24 Tahun XIII Juni 2015

ISSN 1693-3826



Diterbitkan oleh
PPPPTK Bahasa

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Program *Bilingual Mon-Thai* untuk Pengajaran Keterampilan Menyimak dan Berbicara dengan Teknik *Story Telling* dan *Big Book* di Thailand

Perlunya Revitalisasi Bahasa Ibu: Sebuah Refleksi Perayaan Hari Bahasa Ibu Internasional

Literasi Membaca dalam Perspektif PISA

Humor from the Perspective of Pragmatics

Pedagogical Literacy of English Language Teachers: A Case in Bengkalis Regency

Mengenal Lebih Jauh "Kimono" Pakaian Tradisional dari Negeri Sakura

Menghindari dan Menghindarkan

Ditulis ulang oleh Yusup Nurhidayat dari buku *Buku Praktis Bahasa Indonesia 1* Dendy Sugono (ed.) (Jakarta. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2011)

KATA *MENGHINDARI* dan *menghindarkan* tidak dibentuk dari kata dasar *hindar* serta imbuhan *me-...-i* dan *me-...-kan*, tetapi berasal dari bentuk *hindari* dan *hindarkan* yang mendapat awalan *me-*. Kedua kata itu pemakaiannya sering dikacaukan karena pada umumnya orang menganggap bahwa kedua kata itu memiliki makna yang sama. Akibatnya, kedua kalimat seperti berikut ini dianggap mengandung informasi yang sama.

(1) Kami telah berusaha *menghindari* kesulitan.

(2) Kami telah berusaha *menghindarkan* kesulitan.

Jika kita cermati, tampak bahwa kedua kalimat itu sebenarnya berbeda.

Pemakaian kata *menghindari* mengisyaratkan bahwa yang bergerak bukanlah objek, melainkan subjek atau pelakunya. Dengan demikian, *kesulitan* yang merupakan objek kalimat (1) sebenarnya tetap ada dan juga

terap tidak teratasi karena subjek *kami* yang bergerak pada kalimat itu hanya mengupayakan atau mencari jalan yang lain agar tidak berhadapan dengan *kesulitan*. Hal itu berbeda dengan penggunaan kata *menghindarkan* pada kalimat (2). Pada kalimat (2) itu yang bergerak adalah objeknya, yaitu *kesulitan* bukan subjeknya. Karena bergerak, *kesulitan* itu sudah teratasi sehingga tidak ada lagi. Untuk lebih jelasnya, berikut ini disajikan contoh pemakaian kata *menghindari* dan *menghindarkan* yang tepat dengan objek yang konkret.

(3) Kecelakaan itu terjadi karena sopir bus tidak dapat *menghindari* sedan yang melaju dari arah depan.

(4) Dia sudah berusaha *menghindarkan* mobil yang dikendarainya itu dari terjangan bus kota.

Kedua contoh tersebut diharapkan dapat memperjelas penggunaan kata *menghindari* dan *menghindarkan* pada khususnya

dan imbuhan *-i* serta *-kan* pada umumnya. Sebagai patokan, perlu dipahami bahwa kalimat yang predikatnya berupa kata kerja yang berakhiran *-i*, secara umum, objeknya tidak bergerak. Sebaliknya, jika predikatnya berupa kata kerja yang berakhiran *-kan*, lazimnya objek kalimat itu bergerak. Ciri makna tentang bergerak atau tidak Bergeraknya objek juga tampak pada kalimat yang predikatnya berupa kata *melempari* dan *melemparkan* seperti di bawah ini..

(5) Anak itu *melempari* mangga dengan batu.

(6) Toto *melemparkan* mangga itu ke dalam keranjang.

Objek *mangga* pada kalimat (5) memperlihatkan ciri makna yang berbeda dengan *mangga* pada kalimat (6). Pada kalimat (5) *mangga* merupakan objek yang tidak bergerak, sedangkan pada kalimat (6) *mangga* merupakan objek yang bergerak. 



MEDIA Komunikasi dan Informasi Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa ini merupakan salah satu media informasi dan komunikasi antarunit di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, terutama antara PPPPTK Bahasa dengan PPPPTK lain, LPPKS, LPPPTK KPTK, LPMP, Direktorat-Direktorat yang relevan, pendidik, dan tenaga kependidikan bahasa.

Media Informasi dan Komunikasi ini memuat informasi tentang kebahasaan dan pengajarannya serta kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan dan pelatihan guru bahasa. Kami mengundang para pembaca untuk berperan serta menyumbangkan buah pikiran yang sesuai dengan misi media ini, berupa pendapat atau tanggapan tentang bahasa, pengajarannya, dan ulasan tulisan pada media ini serta tulisan di bidang non-pendidikan bahasa.

Kami akan memperbaiki redaksional tulisan atau meringkas naskah yang akan terbit tanpa mengubah materi pokok tulisan.

Bagi penulis yang artikel atau tulisan beritanya dimuat akan diberi imbalan yang sesuai. 

Terjadinya pergantian kepemimpinan di tingkat pusat atau kementerian dan program yang diusungnya memang sangat berpengaruh pada aktivitas institusi di bawahnya, tak terkecuali dengan PPPPTK Bahasa. Hingga medio tahun 2015 ini, tercatat beberapa program besar sudah dan sedang dilaksanakan. Program besar tahun kemarin ternyata terulang kembali pada tahun ini yakni Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013. Pelatihan ini dilaksanakan serentak di beberapa daerah sasaran.

Edisi kali ini diawali dengan laporan utama bertema pendidikan dan pembelajaran. Di dalamnya dikupas mengenai perspektif bahwa belajar harus diiringi oleh kegembiraan karena sejatinya belajar adalah sebuah kegembiraan. Belajar mestinya jauh dari paksaan dan tekanan. Idealnya belajar harus menjadikan si pembelajar merasa bebas untuk belajar. Bebas untuk mengeluarkan dan meningkatkan kemampuannya tanpa paksaan.

Masalah linguistik dan literasi tak luput juga diangkat pada edisi kali ini yakni mengenai revitalisasi bahasa ibu, pemerolehan bahasa, studi kasus literasi pedagogik guru bahasa Inggris, atau mengenai pengajaran keterampilan menyimak dan berbicara.

Semoga edisi Juni 2015 ini dapat memberi energi intelektualitas dan inspirasi kepada khalayak pembaca untuk selalu berkarya sesuai dengan bidang yang ditanganinya masing-masing. Selamat membaca. 

Senarai Bahasa

Laporan Utama

Belajar sebagai Sebuah Kegembiraan [4]

Bahasa dan Sastra

Program *Bilingual* Mon-Thai untuk Pengajaran Keterampilan Menyimak dan Berbicara dengan Teknik *Story Telling* dan *Big Book* di Thailand [10]

Perlunya Revitalisasi Bahasa Ibu: Sebuah Refleksi Perayaan Hari Bahasa Ibu Internasional [13]

Ada Apa dengan Pemerolehan Bahasa? [16]

Literasi Membaca dalam Perspektif PISA [21]

Humor from the Perspective of Pragmatics [25]

Pedagogical Literacy of English Language Teachers: A Case in Bengkalis Regency [27]

Jabatan Fungsional Pengembang Teknologi Pendidikan (JFPTP) [34]

Paspor Dinas atau Paspor “Dinas”? [36]

Mengenal Lebih Jauh “Kimono” Pakaian Tradisional dari Negeri Sakura [39]

Lintas Bahasa Budaya

Serambi Foto

daftarisi

Pembina Kepala PPPPTK Bahasa Poppy Dewi Puspitawati Penanggung Jawab Kabag Umum Abdul Rozak Pemimpin Redaksi Kasubbag Tata Usaha dan Rumah Tangga Nanang Suprihono, Penata Dokumen Iri Agus Sudirdjo Redaktur Pelaksana Yusup Nurhidayat Redaktur Ririk Ratnasari, Gunawan Widiyanto, Joko Subroto Desain Sampul dan Tataletak Yusup Nurhidayat Pencetakan dan Distribusi Naidi, Djudju, Komariah Alamat Redaksi Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa Jalan Gardu, Srengseng Sawah, Jagakarsa, Jakarta Selatan 12640 Kotak Pos 7706 JKS LA Telp. (021) 7271034 Faks. (021) 7271032

Laman: www.pppptkbahasa.net Surel: majalah.ekspresi.p4tkbahasa@gmail.com



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT PENGEMBANGAN DAN PEMBERDAYAAN PENDIDIK DAN
TENAGA KEPENDIDIKAN BAHASA

Belajar, bisa jadi adalah salah satu kata yang tidak disukai anak-anak zaman sekarang, yang pada zaman ini bermain lebih menyenangkan. Berbeda dengan zaman-zaman kakek nenek

kita dulu yang pada masa itu pendidikan adalah

hal berharga yang hanya dapat dinikmati

oleh anak-anak para priyayi. Karena itu,

belajar saat itu menjadi suatu kewa-

jiban yang menyenangkan, anak-anak

begitu gembira berkumpul di pendopo

untuk belajar membaca, menulis, dan

berhitung; bekal mereka hanya sebuah

sabak dan keinginan merdeka. Dari sisi

kemauan tengoklah pada era Kartini, dia be-

lajar tanpa disuruh; ayahnya hanya membawakan

surat kabar dan buku-buku berbahasa Belanda dan dia mem-

bacanya sehingga Kartini kecil sudah dapat berbahasa Belanda

sejak umur 12 tahun. Ketika sekolahnya dikunjungi oleh seorang



BELAJAR SEBAGAI SEBUAH KEGEMBIRAAN

laporanutama

LAPORAN UTAMA

pegawai Inspektorat Jenderal Belanda dan pegawai itu meminta siswa di kelas Kartini menulis dalam bahasa Belanda, tulisan Kartini lah yang paling bagus.

Akan tetapi, memang lain dulu lain sekarang. Coba sesekali bantu anak Anda membawa tas sekolahnya dan bandingkan dengan tas kantor Anda. Semakin tinggi jenjang pendidikan anak Anda, semakin bertambah besar tas sekolah itu. Buku-bukunya pun bertambah jumlah dan mungkin juga ketebalannya. Mulai pagi hingga sore hari, anak-anak sekolah itu mempelajari buku-buku teks yang dikarang oleh para ahli. Sampai saat ini saya berpikir, kiranya kita sepakat bahwa anak-anak sekolah itu harus mempelajari, mengingat-ingat isi buku-buku, dan kalau perlu menghafal isinya. Anak-anak yang bisa memahami isi buku-buku tersebut, merekalah yang dianggap pintar atau cerdas. Sebaliknya, mereka yang tidak hafal dianggap tidak pintar. Itulah sebab-

nya, tatkala ujian, buku-buku tersebut tidak boleh lagi dibawa masuk ke ruang ujian. Ujian diawasi dengan ketat; jangan sampai ada siswa yang curang, membawa catatan-catatan untuk mempermudah dalam menjawab soal-soal ujian. Kiranya jarang orang memikirkan atau setidaknya membayangkan betapa beratnya beban yang harus dihadapi oleh anak-anak sekolah pada zaman modern ini. Bahkan banyak orang menuntut agar anak-anak belajar dan belajar; sedangkan konsep belajar yang dimaksud adalah membaca buku, mengingat-ingat konsep, rumus-rumus, hingga menghafal di luar kepala.

Mungkin di antara orang tua dan para guru

tidak ada yang membayangkan bahwa beban anak-anak usia sekolah itu dirasakan sedemikian beratnya. Oleh sebab

itu, menjelang ujian akhir yang dipikirkan dan bahkan ditakutkan adalah tentang kelulusannya. Ujian menjadi beban berat tetapi harus tetap diikuti. Para guru, orangtua, kepala sekolah, dan pejabat hanya berpikir bahwa sekolah harus diakhiri de-

Ririk Ratnasari

ngan ujian. Mereka tidak peduli apakah ujian itu perkara berat dan menyusahkan atau tidak bagi para siswa. Mereka ber-

LAPORAN UTAMA

sikeras bahwa pokoknya ujian harus diikuti dan lulus.

Proses pendidikan seperti itu rupanya dirasakan sebagai beban berat bagi para siswa. Hal itu tampak tatkala mereka dinyatakan lulus pada ujian akhir. Pada saat itu para siswa bagaikan burung keluar dari sangkar, berhamburan mengekspresikan kebahagiaannya dengan berbagai cara yang kadang berlebihan; seolah-olah mereka sudah terbebas, merdeka dari kungkungan sekolah. Pada kondisi seperti ini akhirnya sekolah dirasakan sebagai penjara, pa-

dahal pendidikan sejati tidaklah begitu. Pendidikan seharusnya menggembirakan siswa agar ilmu yang diperoleh menjadi miliknyanya dan memengaruhi sikap dan perilakunya. Melalui pendidikan di sekolah, para siswa semakin lama harus menjadi semakin senang dan bahkan mencintai pelajaran yang diberikan oleh guru. Pendidikan tidak boleh dijalankan atas dasar keterpaksaan; sebab apa saja yang dilakukan secara terpaksa, hasilnya kurang maksimal. Oleh karena itu, pendidikan dan pengajaran harus berlang-

sung dalam suasana gembira dan menyenangkan. Pendidikan yang menggembirakan bisa menginternalisasi kehidupan siswa yang pada akhirnya akan mengejawantah dalam perilaku kehidupan si pembelajar.

Sekolah yang menggembirakan dalam proses belajar memberi kebebasan siswa untuk menemukan potensi dirinya yang selanjutnya dapat dipraktikkan dalam perikehidupannya. Hal tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan yaitu mengupayakan pengembangan potensi siswa, baik potensi fisik, cipta,



rasa, maupun karsa agar potensi tersebut menjadi nyata dan bermanfaat dalam perjalanan hidupnya. Karena itulah, dalam kebijakan, arah, metode, dan apapun yang ‘berbau’ pendidikan berlaku hukum pendidikan itu sendiri, yaitu mencerdaskan. Pendidikan harus mentransformasi dirinya melalui proses kajian ulang, mana hal yang perlu dihafal, dipahami dan yang hanya perlu dikenali oleh para siswa. Perlu dicari pilihan strategis, mana yang penting, mengetahui cara-cara mendapatkan atau sebatas menghafal buku teks berupa kumpulan pengetahuan. Keduanya mungkin masih perlu, tetapi akhirnya betapa berat beban bagi siswa pada saat perkembangan pengetahuan semakin cepat seperti sekarang ini. Sementara itu, pendidikan tidak boleh menjadi penjara bagi anak-anak.

Komponen terpenting dari rangkaian pendidikan tersebut adalah guru. Guru sebagai pelaksana pendidikan tidak akan pernah tergantikan; “ba-

ngunan” sekolah yang menggembirakan juga akan diperoleh melalui pondasi guru, yang tidak saja menyukai profesinya, tetapi juga mumpuni. Guru yang mumpuni dapat diidentifikasi dengan empat kondisi berikut. Pertama, di kelas para siswa berbicara lebih banyak ketimbang gurunya. Proses belajar di kelas pada era informasi ini harus berbasis pertanyaan, bukan pengarahan dari guru. Dalam kurikulum 2013 kesempatan ini diberikan dengan leluasa melalui pendekatan saintifik yang mengutamakan proses menanya dan mencoba. Dengan adanya dukungan ini, guru yang jeli akan memberikan ‘panggung’ kepada siswanya untuk menyelidiki, menanyakan, dan menciptakan lingkungan belajar yang menarik, sebuah tanda yang positif jika di kelas ada diskusi yang penuh makna yang diikuti oleh semua siswa. Kedua, seorang guru senang berbagi ide dengan koleganya. Berbagi ide sebenarnya membantu guru mengasah keterampilan dan mendapat masukan mengenai praktik belajar terbaik dari guru lain. Ketiga, guru yang mumpuni adalah guru yang memahami inti dan tujuan kurikulum sebab belajar bukan hanya tentang materi pelajaran yang diberikan kepada siswa, melainkan juga tentang bagaimana para siswa berhasil menguasai materi melalui pembelajaran. Guru bisa mengajarkan pada siswanya penambah-

Pendidikan tidak boleh dijalankan atas dasar keterpaksaan; sebab apa saja yang dilakukan secara terpaksa, hasilnya kurang maksimal.

LAPORAN UTAMA

an dan pembagian, tetapi yang tidak kalah penting dan harus dipastikan adalah bahwa mereka memahami keterampilan di balik pelajaran tersebut. Ketika seorang siswa tidak dapat menemukan hubungan antara apa yang mereka pelajari dengan kehidupan nyata, hal ini akan membatasi relevansi dari pelajaran tersebut, yang pada akhir-

nya di kelas untuk memahami pembelajaran, sebab terkadang ada siswa yang membutuhkan sedikit dorongan untuk memahami materi ajar. Seorang guru yang hebat akan fokus pada apa yang dilakukan siswanya, meski mereka hanya ingin pamer di kelas, karena Anda tidak pernah tahu ketakutan dari para siswa saat belajar. Anda tidak pernah

yang justru sering luput dari perhatian guru.

Melaksanakan pembelajaran yang menggembirakan adalah sebuah keniscayaan yang harus diupayakan bersama antarkomponen penyelenggara pendidikan. Guru sebagai orang terdekat dengan pembelajaran memainkan peran mulia untuk dapat mewujudkan pembela-



nya mengurangi keinginan dan minat untuk terlibat. Keempat, guru mengakui dan menghargai usaha siswa sekecil apapun usaha tersebut. Guru harus mengenali setiap usaha siswa-

tahu tantangan yang mereka hadapi di luar kelas. Karenanya, seorang guru yang hebat akan menunjukkan kepeduliannya kepada para siswa. Pemahaman yang sederhana seperti itulah

ajaran yang menggembirakan bagi siswa, yakni pembelajaran yang membebaskan siswa dari setumpuk buku yang harus dihafalkan. Pendidikan yang terus mentransformasi diri mau tidak



https://id.wikipedia.org/wiki/Sekolah_Taman_Siswa

mau “memaksa” guru untuk turut mentransformasi pula gaya pembelajarannya. Tantangan pendidikan pada masa yang akan datang tidaklah ringan karena pendidikan tidak pernah mengubah tujuannya tetapi cara menyampaikannya yang kemudian akan berbeda. Siswa tidak lagi sekadar menghafal sederet teori, hukum, atau rumus tetapi juga mengetahui apa manfaat yang diperoleh di bangku sekolah bagi kehidupannya kelak. Sekolah bukan lagi penjara bagi anak-anak sekolah, melainkan—mengutip Ki Hajar Dewantara—sebuah taman. Karena itu, sekolah seharusnya

Guru yang mumpuni dapat diidentifikasi dengan empat kondisi berikut:

Pertama, di kelas para siswa berbicara lebih banyak ketimbang gurunya.

Kedua, seorang guru senang berbagi ide dengan koleganya.

Ketiga, guru yang mumpuni adalah guru yang memahami inti dan tujuan kurikulum

Keempat, guru mengakui dan menghargai usaha siswa sekecil apapun usaha tersebut.

menjadi sebuah tempat yang menyenangkan dan belajar adalah kegiatan yang menggembirakan. 

Program Bilingual Mon-Thai untuk Pengajaran Keterampilan Menyimak dan Berbicara dengan Teknik *Story Telling* dan *Big Book* di Thailand

Pininto Sarwendah
PPPPTK Bahasa

Tulisan ini didasarkan atas pengalaman penulis ketika mengikuti kunjungan kerja (*work visit*) program penggunaan Bahasa Ibu di Thailand. Salah satu tempat yang dikunjungi adalah proyek percontohan di sekolah Wat Wiwekaram, Desa Wang Ka, Provinsi Kanchanaburi, Thailand. Provinsi ini terletak di sebelah barat laut ibu kota Bangkok. Tujuan kunjungan kerja ini adalah melihat implementasi program bilingual Mon-Thai di daerah setempat. Sekolah yang dijadikan proyek percontohan adalah sekolah komunitas Mon. Berdasarkan situs sejarah asal-usul orang Mon, komunitas Mon adalah kelompok masyarakat yang berasal dari barat daya Tiongkok. Mereka kemudian pindah ke selatan, daerah Myanmar bagian utara dan terdesak oleh suku Tibeto Burma. Kelompok ini kemudian berpindah ke selatan, di daerah sebelah utara di Thailand, Lembah Ping (Ping Valley) dan lembah Sungai Chao Phraya di bagian tengah Thailand. Di Thailand, kelompok masyarakat ini harus mempelajari bahasa Thai sebagai bahasa nasional, sedangkan mereka adalah anggota kelompok bahasa Mon-Khmer. Menurut Tianmee dalam makalahnya yang berjudul *From Theory to Practice: Mother-tongue based Bilingual Education* (2008), penggunaan bahasa Thai sebagai bahasa nasional yang tidak dipahami para siswa Mon mengakibatkan hasil belajar siswa menurun. Siswa tidak memahami bahasa nasional di kelas karena mereka menggunakan bahasa Mon sebagai bahasa sehari-hari. Bahasa Mon adalah bahasa ibu bagi kelompok masyarakat ini. Oleh karena itu, program bilingual Mon-Thai diadakan untuk mengatasi masalah tersebut. Program ini juga didukung

oleh masyarakat Mon karena mereka takut kalau bahasa Mon dan kebudayaan mereka akan punah apabila generasi muda tidak menggunakan bahasa tersebut.

Sekolah Wat Wiwekaram terdiri atas tingkat taman kanak-kanak dan sekolah dasar. Dalam implementasi program Bahasa Ibu, para guru di sekolah ini mengajar dengan bahasa Mon sebagai bahasa perantara di kelas dengan gradasi yang berbeda-beda. Di kelas taman kanak-kanak, bahasa Mon tetap dipakai sebagai bahasa perantara secara penuh dengan fokus pada keterampilan menyimak dan berbicara. Di sekolah dasar, penggunaan bahasa Mon tetap dipakai tetapi tidak pada semua mata pelajaran. Selain bahasa Mon, bahasa nasional dan bahasa Inggris baru diperkenalkan pada siswa sejak kelas satu di sekolah dasar. Penggunaan ketiga bahasa tersebut digambarkan secara garis besar pada tabel berikut.

Tabel gradasi penggunaan bahasa Mon (bahasa ibu) dan bahasa Thai (bahasa nasional)

	KG1	KG2	G1	G2	G3	G4 – G6
Language of Instruction	Mon	Mon	Mon new concept, summary, and checking understanding	Mon new concept, summary, and comprehension check	Mon comprehension check	Mon lessons with abstract concepts
			Thai important vocabulary for teaching concepts	Thai new concept and conclusion	Thai new concept and conclusion	Thai new concept and conclusion
Language Teach as Subject	Mon listening and speaking	Mon listening and speaking	Mon listening, speaking, reading and writing	Mon listening, speaking, reading and writing	Mon listening, speaking, reading and writing	Mon listening, speaking, reading and writing
	Thai listening	Thai listening and speaking	Thai listening, speaking, reading and writing	Thai listening, speaking, reading and writing	Thai listening, speaking, reading and writing	Thai listening, speaking, reading and writing
			English listening	English listening and speaking	English listening, speaking, reading and writing	English listening, speaking, reading and writing

Keterangan:

KG = *Kinder Garten* (Taman Kanak-Kanak)

G1= *Grade One* (Kelas Satu Sekolah Dasar)

G2= *Grade Two* (Kelas Dua Sekolah Dasar)

G3= *Grade Three* (Kelas Tiga Sekolah Dasar)

G4= *Grade Four* (Kelas Empat Sekolah Dasar)

G5= *Grade Five* (Kelas Lima Sekolah Dasar)

G6= *Grade Six* (Kelas Enam Sekolah Dasar)

Di kelas taman kanak-kanak, guru-guru mengajar dengan menggunakan beberapa metode. Kedua metode yang

diterapkan adalah teknik bercerita (*story telling*) dan buku besar (*big book*). Istilah *big book* adalah buku besar yang berisikan cerita bergambar yang dilengkapi dengan narasi teks. Dalam kedua teknik tersebut, guru bercerita sambil membuka halaman buku besar dan menunjuk gambar dan teks di buku itu. Teknik bercerita dan penggunaan buku besar dipakai sebagai media karena anak-anak suka mendengar cerita dan melihat buku bergambar. Selain itu, metode bercerita juga dekat dengan

tradisi lisan sebagai bagian dari budaya lokal masyarakat setempat. 

Referensi

<http://www.thailandsworld.com/thai-people/central-thailand-people/mon-peoplethailand/index.cfm>.

Tienmee, Wanna. *From theory to Practice: Mother-tongue based Bi/multilingual Education Programme for Ethnic Children in Thailand*.

Makalah disajikan pada Konferensi UNESCO/UNU 2008, Tokyo, Jepang, 27-28 Agustus 2008.



Seorang guru sedang bercerita dengan menggunakan buku besar di taman kanak-kanak.

Perlunya Revitalisasi Bahasa Ibu: Sebuah Refleksi Perayaan Hari Bahasa Ibu Internasional

Hanifa Hairuli
PPPTK Bahasa



Tanggal 21 Februari menjadi salah satu hari bersejarah di Bangladesh. Diawali dengan insiden pada 21 Februari 1952, mahasiswa Bengali dari Universitas Dhaka melakukan unjuk rasa bersama masyarakat umum di lingkungan kampus

untuk memprotes keputusan pemerintah setempat yang menjadikan bahasa Urdu sebagai satu-satunya bahasa resmi Pakistan. Dalam unjuk rasa tersebut mahasiswa dan masyarakat menuntut agar bahasa Bengali, yang merupakan

bahasa ibu mayoritas warga Pakistan, juga harus diakui sebagai bahasa resmi Pakistan. Saat unjuk rasa itu pula, polisi melepaskan tembakan yang menewaskan lima orang dan melukai banyak orang lainnya. Tindakan yang dianggap

pengorbanan warga Bengali ini memaksa pemerintah Pakistan mengakui bahasa Bengali dan bahasa Urdu sebagai bahasa resmi Pakistan.

Sejak kejadian itu pada tanggal yang sama 14 tahun silam UNESCO mencanangkan hari Bahasa Ibu Internasional (21 Februari 1999). Pada tahun 2014 lalu penulis berkesempatan menghadiri perayaan Hari Bahasa Ibu Internasional yang diselenggarakan oleh

Komisi Nasional Indonesia UNESCO (KNIU) bekerja sama dengan UNESCO Office Jakarta dan Kedutaan Besar Bangladesh. Perayaan yang menyajikan beberapa kesenian daerah oleh siswa Indonesia dan Bangladesh (tari daerah, lagu daerah, puisi, dan maca-

pat) menghadirkan pula dua narasumber pada diskusi panel mengenai Bahasa Ibu di Indonesia, yaitu Dr Multamia Lauder dari Universitas Indonesia dan Prof. Sugiyono dari

yang mengenal bahasa ibunya bahasa Indonesia kebanyakan adalah generasi muda yang lahir dari perkawinan campur antarsuku dan tinggal di kota-kota besar. Seiring dengan

laju derasnya perkembangan zaman dan globalisasi, tidak tertutup kemungkinan lambat laun Bahasa Ibu di Indonesia semakin hari semakin sedikit penerusnya hingga mengalami kepunahan. Menurut data penelitian



Pusat Pengembangan Bahasa Kemdikbud.

Bahasa Ibu (*mother tongue*) adalah bahasa pertama yang dikenal seseorang sejak ia lahir dan pemerolehannya terjadi di rumah. Bahasa Ibu di Indonesia lebih cenderung mengarah ke bahasa daerah. Orang-orang

yang disampaikan oleh Multamia Lauder, Indonesia memiliki 742 bahasa daerah. Tiga belas di antaranya memiliki populasi penutur lebih dari satu juta sedangkan sisanya 729 bahasa hanya memiliki penutur kurang dari satu juta bahkan kurang dari ratusan ribu.

Di Indonesia bagian barat jumlah bahasa lebih sedikit daripada Indonesia bagian timur, tetapi penuturnya lebih banyak di Indonesia bagian barat daripada Indonesia bagian timur. Sebagai contoh, di Pulau Jawa, Madura, dan Bali teridentifikasi 20 bahasa daerah dengan penutur berjumlah 123 juta. Sementara itu, di Papua

populasi penuturnya hanya 2200 dengan bahasa daerah yang berjumlah 271. Sebagai gambaran, ada 13 bahasa daerah yang masih memiliki penutur lebih dari satu juta, yakni Jawa (75,2 juta), Sunda (27 juta), Melayu (20 juta), Madura (13,7 juta), Minangkabau (6,5 juta), Batak (5,2 juta), Bugis (4 juta), Bali (3,8 juta), Aceh (3

hasa daerah yang terancam punah. Salah satu cara yang dapat ditempuh dalam dunia pendidikan adalah memakai bahasa daerah di sekolah untuk kelas rendah, sejalan dengan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1950 yang menyatakan bahwa bahasa daerah boleh digunakan di taman kanak-kanak dan sekolah rendah kelas terendah (SD kelas 1-3). Di samping itu, orangtua di rumah bisa mengajak anak-anak untuk membiasakan mendengar bahasa asal daerah orangtuanya sebagai salah satu upaya melestarikan kebudayaan daerah, dan yang tidak kalah penting, meminimalisasi perasaan malu berbahasa daerah. 🇮🇩

BAHASA IBU (MOTHER TONGUE) ADALAH BAHASA PERTAMA YANG DIKENAL SESEORANG SEJAK IA LAHIR DAN PEMEROLEHANNYA TERJADI DI RUMAH. BAHASA IBU DI INDONESIA LEBIH CENDERUNG MENGARAH KE BAHASA DAERAH.

juta), Sasak (2,1 juta), Makassar (1,6 juta), Lampung (1,5 juta), dan Rejang (1 juta).

Jika satu bahasa daerah punah, itu artinya seluruh warisan

budaya daerah itu pun akan musnah. Oleh karena itu, dibutuhkan usaha yang maksimal dari pemerintah untuk memelihara dan merevitalisasi bahasa-ba-

berbahasa daerah. 🇮🇩



Ada Apa dengan Pemerolehan Bahasa?

Euis Meinawati
ABA BSI



Bahasa menjadi bagian terpenting dalam kehidupan manusia karena fungsinya sebagai alat komunikasi. Dengan bahasa manusia dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan. Komunikasi tidak hanya dilakukan secara verbal, tetapi juga bisa dilakukan secara non-verbal. Pertanyaannya, kapan waktu yang tepat bagi seseorang memperoleh bahasa dan mempelajari bahasa? Istilah

pemerolehan dan pembelajaran bahasa masih sangat jarang dipahami oleh masyarakat. Terbukti banyak orang yang masih kesulitan mempelajari bahasa asing seperti bahasa Inggris atau bahasa kedua di usia dewasa. Ini tentunya berhubungan dengan proses pemerolehan dan pembelajaran bahasa sejak usia dini.

Istilah pemerolehan bahasa biasanya mengacu pada pe-

merolehan bahasa pertama, yaitu proses anak mulai mengenal komunikasi dengan lingkungannya secara verbal. Bahasa pertama (B1) juga disebut Bahasa Ibu karena anak di-

identikkan dengan

orang yang paling dekat dengan ibu. Pemerolehan bahasa pertama (anak) terjadi bila anak yang sejak semula tanpa bahasa kini telah memperoleh satu bahasa. Pada masa pemerolehan bahasa, anak lebih mengarah pada fungsi komunikasi daripada bentuk bahasanya.

Pemerolehan bahasa berbeda dengan pembelajaran ba-

BAHASA HANYA DAPAT DIKUASAI OLEH MANUSIA. PERILAKU BAHASA ADALAH SESUATU YANG DITURUNKAN, YAKNI POLA PERKEMBANGAN BAHASA PADA BERBAGAI MACAM BAHASA DAN BUDAYA.

hasa. Orang dewasa mempunyai dua cara yang, berbeda, berdikari, dan mandiri mengenai pengembangan kompetensi dalam bahasa kedua. Pertama, pemerolehan bahasa merupakan proses yang bersamaan dengan cara anak-anak mengembangkan kemampuan dalam bahasa pertamanya. Pemerolehan bahasa merupakan proses bawah sadar. Para pemeroleh bahasa tidak selalu sadar akan kenyataan bahwa mereka memakai bahasa untuk berkomunikasi. Kedua, pengembangan kompetensi bahasa kedua dapat dilakukan dengan belajar bahasa. Inilah yang disebut pemelajaran bahasa kedua. Istilah pemelajaran melalui pemerolehan bahasa dengan cara belajar di sekolah secara formal. Dengan demikian, seseorang akan memperoleh bahasa kedua secara sadar. Selain itu, ada pemerolehan bahasa kedua secara alami tanpa melalui proses belajar.

Pemerolehan bahasa berhubungan dengan perkembangan kognitif anak. Pertama,

jika anak dapat menghasilkan ucapan-ucapan yang berdasar pada tata bahasa yang teratur rapi, tidaklah secara otomatis mengimplikasikan bahwa anak telah menguasai bahasa yang bersangkutan dengan baik. Kedua, pembicara harus memperoleh ‘kategori-kategori kognitif’ yang mendasari berbagai makna ekspresif bahasa-bahasa alamiah, seperti kata, ruang, modalitas, kausalitas, dan sebagainya. Persyaratan kognitif terhadap penguasaan bahasa lebih banyak dituntut dalam pemerolehan bahasa kedua (PB2) daripada dalam pemerolehan bahasa pertama (PB1).

Pandangan Nativistis, Behavioristis, dan Kognitif

Manusia memiliki warisan biologis yang sudah dibawa sejak lahir berupa kesanggupannya untuk berkomunikasi dengan bahasa khusus manusia dan itu tidak berhubungan dengan kecerdasan atau pemikiran. Pandangan pemerolehan bahasa secara alami yang merupakan pandangan

kaum nativistis yang diwakili oleh Noam Chomsky, berpendapat bahwa bahasa hanya

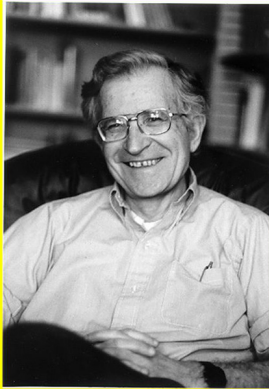
diperoleh melalui rangsangan lingkungan. Anak hanya merupakan penerima pasif dari te-

besar pengaruhnya terhadap perkembangan intelektual anak. Yang penting adalah interaksi anak dengan lingkungannya. Ini berarti bahwa mempelajari bahasa bergantung pada mekanisme biologis anak.

Mekanisme otak berkembang dalam jangka waktu yang singkat. Seorang anak yang hingga beranjak pubertas belum dapat berbicara, ia akan mengalami gangguan berbicara dan menggunakan bahasa seperti manusia pada umumnya. Hal ini ditegaskan oleh Lennberg (1966: 216-252) dalam karyanya *Dasar-Dasar Biologis dalam Bahasa*, bahwa bahasa ibu tak dapat diperoleh dengan baik selama anak dalam masa pertumbuhan hingga masa tua.

Rentang waktu tersebut merupakan dimensi paling signifikan dalam psikologi bahasa. Lennberg menegaskan pentingnya dan saratnya lingkup saraf psikologis dalam pemerolehan bahasa asing yang memperjelas perkembangan bahasa, pemerolehan dan pengajaran

Noam Chomsky



- Chomsky argues that language acquisition is an innate structure, or function, of the human brain.
- LAD=Language acquisition device
- NATURE

dapat dikuasai oleh manusia. Perilaku bahasa adalah sesuatu yang diturunkan, yakni pola perkembangan bahasa pada berbagai macam bahasa dan budaya. Lingkungan hanya memainkan peran kecil dalam pemerolehan bahasa. Anak sudah dibekali dengan peranti penguasaan bahasa (LAD). Sementara itu, pandangan pemerolehan bahasa oleh kaum behavioristis yang diwakili oleh BF Skinner menganggap bahasa sebagai suatu yang kompleks di antara perilaku-perilaku lain. Kemampuan berbicara dan memahami bahasa

kanan lingkungan. Anak tidak memiliki peran aktif dalam perilaku verbalnya. Perkembangan bahasa ditentukan oleh banyaknya latihan yang disodorkan lingkungannya. Anak dapat menguasai bahasanya melalui peniruan. Belajar bahasa dialami anak melalui prinsip pertalian stimulus respons.

Pandangan kognitif diwakili oleh Jean Piaget, yang menyatakan bahwa bahasa bukan ciri alamiah yang terpisah melainkan satu di antara beberapa kemampuan yang berasal dari pematangan kognitif. Lingkungan tidak

bahasa ibu, dan bahasa asing melalui tabel berikut.

Bahasa	Umur	Perkembangan Bahasa
Bahasa ibu	• 0 – 3 bulan • 4 – 20 bulan • 21 – 36 bulan • 3 – 10 tahun	• Mengingau dan Merengek • Merengek dan menyusun kalimat • Memperoleh bahasa yang didengar • Belajar beberapa struktur kalimat sederhana dan pengembangannya bergantung seberapa jauh pelafalan kata yang digunakannya
Bahasa asing	• 11 – 14 tahun • Pertengahan pubertas hingga fase-fase berikutnya	• Adanya kemampuan menggunakan bahasa asing • Merasa sulit dalam memperoleh dan mempelajari bahasa kedua, dan semakin bertambah umur akan semakin sulit

bahasa asing tidaklah terbatas pada usia. Perbedaan yang cukup mencolok hanyalah pada kemampuan penguasaan aksentuasi bahasa asing tersebut. Bagaimanapun, anak-anak lebih memungkinkan untuk berakcentasi seperti penutur asli daripada orang dewasa. Yang tak kalah penting adalah bahwa otak manusia sudah dilengkapi dengan suatu perangkat yang memungkinkan

Dengan demikian, ada dua penutur asli (*native speaker*). kita untuk belajar lebih dari masa penting bagi seseorang. Sebaliknya, pada orang dewasa hampir tak mungkin dalam penguasaan bahasa. aksen bahasa asing dapat Pada penguasaan bahasa pertama dikenal istilah “masa kritis” (*critical period*). Pada penguasaan bahasa kedua (bahasa asing) terdapat istilah “masa peka” (*sensitive period*). Berdasarkan penelitian Patkowski, masa peka penguasaan sintaksis bahasa asing adalah masa sampai usia 15 tahun. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa penguasaan bahasa asing sebelum usia 15 tahun mampu menguasai sintaksis bahasa asing seperti pada usia. Perbedaan yang cukup mencolok hanyalah pada kemampuan penguasaan aksentuasi bahasa asing tersebut. Bagaimanapun, anak-anak lebih memungkinkan untuk berakcentasi seperti penutur asli daripada orang dewasa. Yang tak kalah penting adalah bahwa otak manusia sudah dilengkapi dengan suatu perangkat yang memungkinkan



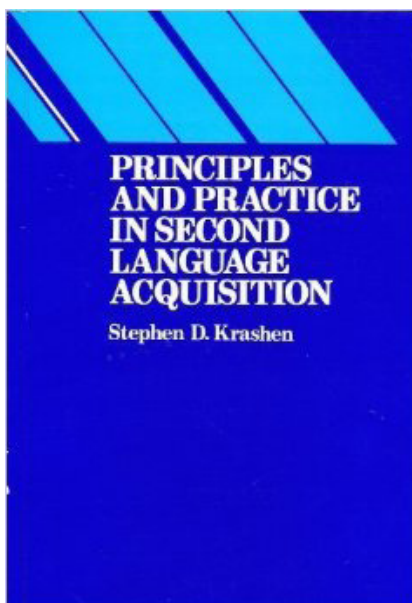
Menurut Stephen D Krashen (2002) dalam *Second Language Acquisition and Second Language Learning*, orang dewasa memiliki dua sistem yang terpisah untuk mengembangkan kemampuan bahasa keduanya, yakni (a) pemerolehan bahasa bawah sadar dan (b) pembelajaran bahasa secara sadar. Kedua sistem ini saling berhubungan, yakni bahwa pemerolehan bawah sadar cenderung jauh lebih penting. Pemerolehan bahasa bawah sadar pada tahap awal bisa dilihat dari upaya pembelajar dewasa untuk mengungkapkan idenya dalam bahasa Inggris tanpa melihat aturan-aturan tata bahasa

(*grammatical rules*). Krashen (1981) dalam *Principles and Practice in Second Language Learning* menganalogikan ini dengan sebuah proses bawah sadar persis seperti anak-anak belajar bahasa.

Jadi, ada hubungan antara pemerolehan bahasa pertama dan pemerolehan bahasa kedua. Sebaiknya anak belajar bahasa kedua setelah selesai bahasa pertama dan menciptakan perkembangan lingkungan sosial yang baik. Ciri-ciri pemerolehan bahasa mencakupi kosakata, morfologi, sintaksis, dan fonologi. Istilah pemerolehan bahasa kedua (*second language acquisition*)

komponen yang hakiki dari perkembangan kognitif dan sosial seorang anak, sedangkan pemerolehan bahasa kedua terjadi sesudah perkembangan kognitif dan sosial seorang anak yang sudah selesai bisa melalui proses alami ataupun proses belajar formal di sekolah.

Kedua, dalam pemerolehan bahasa pertama pemerolehan lafal dilakukan tanpa kesalahan, sedangkan dalam pemerolehan bahasa kedua itu jarang terjadi. Ketiga, dalam pemerolehan bahasa pertama dan kedua ada kesamaan dalam urutan perolehan butir-butir tata bahasa. Keempat, banyak variabel yang berbeda antara pemerolehan bahasa pertama dan bahasa kedua. Kelima, suatu ciri yang khas antara pemerolehan bahasa pertama dan bahasa kedua belum tentu ada meskipun ada kesamaan dan perbedaan di antara kedua pemerolehan. 



adalah pemerolehan yang bermula pada atau sesudah usia 3 atau 4 tahun.

Ada lima hal pokok berkenaan dengan hubungan pemerolehan bahasa pertama dengan pemerolehan bahasa kedua. Pertama, pemerolehan bahasa pertama merupakan

Literasi Membaca dalam Perspektif PISA

Fathur Rohim
PPPPTK Bahasa

Pengantar

Pada saat acara silaturahmi dengan 650 Kepala Disdikbud seluruh Indonesia di pengujung tahun 2014, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengungkapkan fakta yang familiar dan serius terkait dengan pendidikan Indonesia. Fakta itu berupa hasil pemetaan *Programme for International Student Assessment* (PISA) kita yang menempatkan siswa Indonesia pada posisi 64 dari 65 negara, pemetaan *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) pada posisi ke-40 dari 42 negara, nilai rata-rata UKG pada 44,5 dari standar 70. Fakta ini familiar karena begitu sering diungkap dalam media massa. Serius karena kita belum menunjukkan kecenderungan positif untuk lebih baik, bahkan Menteri mengistilahkan fakta ini dengan pilihan kata yang keras bahwa pendidikan kita dalam keadaan gawat darurat. Jika kita melihatnya dalam rangkaian waktu, misalnya PISA yang sudah dilakukan sejak kali pertama pada tahun 2000, kita berada pada posisi 38 dari 41 negara. Selanjutnya dalam siklus tiga tahunan pada tahun 2003 kita tetap berada pada posisi 38, tahun 2006 kita berada pada posisi 53 dari 57 negara, dan tahun 2009 kita berada pada 62 dari 65 negara. Sepertinya kita belum me-

langkah untuk memiliki capaian yang lebih baik. Pada tahun 2015 banyak prediksi menyebutkan bahwa tidak akan banyak berubah capaiannya karena secara agregatif kita belum memiliki masa kritis dalam jumlah cukup untuk mendorong momentum perbaikan secara massal.

Ketika hasil PISA 2012 dipublikasikan pada 4 Desember 2012, ada perdebatan hangat hingga berminggu-minggu di media Eropa dan Amerika. Isunya adalah karena capaian hasil peserta didik di negara Eropa dan Amerika tidak sebaik negara Asia yang masuk 5 besar yaitu Tiongkok, Singapura, Hong Kong, Jepang, dan Korea. Bagi kita, hal itu sebenarnya memberi sinyal keyakinan bahwa siapapun bisa bergerak untuk lebih baik tanpa harus di bawah bayang-bayang negara maju di Eropa dan Amerika. PISA mengukur tiga literasi, yaitu literasi membaca, sains, dan matematika. Tulisan ini secara spesifik membahas literasi membaca agar PISA dapat menjadi taraan (*benchmark*) bagi praktik pembelajaran di kelas.

Berpikir Tingkat Tinggi

Literasi membaca dimaknai oleh PISA sebagai kemampuan untuk memahami, menggunakan, dan merefleksikan serta menjiwai teks tulisan agar kita secara optimal mampu mencapai tujuan, mengembangkan pengetahuan dan menggali potensi kita untuk berkontribusi pada masyarakat (Sue, 2013). PISA mengukur apa yang diajarkan dan dibutuhkan peserta didik, terutama selepas penuntasan wajib belajar. Definisi operasional literasi membaca ini dikembangkan dan diterjemahkan dalam kisi-kisi yang terefleksi pada soal PISA.

Literasi membaca pada PISA mendorong keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) sebagai garis batasnya. Peserta didik diharapkan mampu memiliki keterampilan berpikir ini supaya mereka dapat memproses informasi dan menggunakannya secara tepat dalam kehidupan. Lebih jauh, peserta didik mampu mengembangkan interpretasi yang dapat dipertanggungjawabkan secara logis dari informasi yang tidak leng-

kap sekalipun. Cara berpikir ini berbeda dengan berpikir tingkat rendah yang ditandai dengan membaca sekadarnya (*just for the sake of reading*) tanpa melibatkan proses kritis di dalamnya. Dalam kerangka kerja pengembangan butir soal literasi membaca, PISA mempertimbangkan dimensi proses, isi, dan konteks. Dalam dimensi proses, peserta didik diharapkan mampu memiliki keterampilan berpikir lebih tinggi yang mencakupi penentuan informasi spesifik, pemahaman umum tentang teks, penafsiran informasi teks, serta evaluasi isi dan bentuk teks. Dalam merangsang keterampilan berpikir tersebut, pajanan teks yang dipakai dalam pengembangan soal PISA mencakupi baik teks *continuous* seperti teks deskriptif dan naratif maupun teks *non-continuous* seperti tabel, diagram, dan peta. Teks-teks tersebut juga bervariasi dari sisi konteks yang meliputi konteks bacaan pribadi, pendidikan, pekerjaan, dan informasi publik.

Pengembangan pertanyaan pada tes PISA mengambil sudut

pandang yang relatif berbeda dibandingkan dengan pertanyaan yang dikembangkan di kelas kita. Sebagai contoh, dalam keterampilan untuk menentukan informasi tertentu, sebagai keterampilan berpikir yang paling sederhana, peserta didik diberikan pajanan teks *non-continuous* berupa grafik dengan judul *Lake Chad* yang menampilkan dua grafik, yaitu grafik perubahan ketinggian air Danau Chad di gurun Afrika Utara dan grafik tentang pola hidup satwa liar. Pertanyaan yang diajukan adalah berapa ketinggian air danau sekarang. Peserta didik diminta untuk secara jeli melihat kecenderungan ketinggian air berdasarkan informasi yang ada. Pertanyaan ini sedikit mengecoh karena yang ditanyakan bukan ketinggian air pada tahun 1000 M yang secara eksplisit terbaca pada grafik. Jika peserta didik tidak jeli, ia akan menyebutkan bahwa informasi tidak tersedia yang memang menjadi pengecoh dalam soal pilihan ganda tersebut. Peserta didik diharuskan membaca keterangan grafik bahwa hari ini

air Danau Chad setinggi pada tahun 1000 Masehi yaitu kira-kira 2 meter. Untuk itu, ada dua hal yang bisa dijadikan contoh. Pertama, guru dalam mengembangkan pertanyaan hendaknya hanya berkuat pada informasi yang secara eksplisit terbaca sehingga tidak membutuhkan upaya berpikir kritis. Jika pertanyaannya adalah tipikal seperti berapa ketinggian air pada tahun 1000 Masehi, dengan mudah peserta didik dapat menjawabnya. Kedua, pajanan teks berupa grafik menjadi penting karena kelaziman sajian informasi yang kita temui dalam bentuk infografis. Bentuk ini memiliki sifat visual, cepat dimengerti dan ringkas dalam menggambarkan ide yang kompleks. Misalnya, dalam menggambarkan kebijakan pemerintah tentang konversi subsidi BBM, pemerintah menyediakan infografis tentang konversi subsidi untuk sekian bendungan, pelabuhan kapal, jalan tol, dan infrastruktur lain. Akhirnya infografis tersebut menjadi viral di media sosial.

Level berpikir selanjutnya

adalah pemahaman umum terhadap teks. Dalam level ini, PISA merumuskan pertanyaan yang menantang. Misalnya, pada stimulus yang berjudul *Runners*, ditanyakan apakah maksud yang ingin disampaikan oleh penulis dalam teks. Pertanyaan ini menantang karena untuk menjawabnya diperlukan kemampuan memahami isi bacaan, tujuan, dan gaya yang ditunjukkan oleh penulis teks. Gaya tersebut menunjukkan intensionalitas tertentu yang memengaruhi pesan dalam bacaan. Contohnya adalah penggunaan tanda petik untuk menyebut sesuatu yang berarti sebaliknya atau sindiran. Penyebutan grafiti sebagai “seni” dengan tanda petik menjadi berbeda maknanya dengan seni tanpa tanda petik, dan penulis teks dengan sengaja menggunakan itu untuk menyampaikan maksudnya.

Di kelas kita, pertanyaan tentang pemahaman umum suatu teks dipertanyakan secara tipikal tentang apakah tujuan teks, apakah gagasan utama dalam teks, atau bahkan

dengan pertanyaan yang tidak terkait langsung dengan isi bacaan seperti menanyakan jenis dan struktur teks. Untuk melihat keterampilan peserta didik dalam menafsirkan informasi, PISA menyediakan sebuah teks berjudul *The Gift*, yang menceritakan seorang ibu yang tinggal seorang diri di rumah, kemudian tiba-tiba terjadi banjir dan air bah mengelilingi rumahnya. Di rumah tersebut juga ada seekor kucing yang terjebak dalam penantian surutnya air bah. Dalam penantian itu, keduanya berkomunikasi. Saat waktu makan tiba, terlihat persediaan makanan terbatas, dan ibu tersebut berkata kepada kucing, “Let me eat first and I see you the rest.”

Pertanyaan yang diberikan dalam PISA tidak berkenaan dengan siapa tokohnya, di mana kejadiannya, atau pesan moral apa yang bisa dipetik dari suatu cerita seperti lazimnya pertanyaan di kelas kita. Dalam soal itu tersedia gambar dialog antara laki-laki dan perempuan yang dilengkapi dengan *bubble* percakapan. Laki-laki

itu mengatakan, “Menurut saya perempuan dalam cerita itu jahat.” Perempuan menimpali, “Bagaimana kamu bisa mengatakan seperti itu, menurut saya perempuan itu baik hati dan penyayang.” Peserta didik diminta memberikan bukti-bukti dari cerita teks untuk mendukung kedua pendapat yang bertentangan tersebut, baik pendapat laki-laki maupun perempuan. Pertanyaan tersebut dapat mendorong keterampilan berpikir yang secara riil yang diperlukan oleh peserta didik dalam kehidupannya, yang fakta itu selalu dapat dilihat dari perspektif yang berbeda dan mungkin bertentangan. Hal ini sering disebut fenomena setengah gelas air (*phenomena of half-glass water*). Bila kita memberikan air setengah gelas air pada seseorang yang pandai bersyukur, ia akan mengatakan, “*Alhamdulillah*, ada air setengah gelas.” Namun, kalau air itu diberikan pada orang yang tidak pandai bersyukur, dia bisa mengatakan, “Ah, air cuma setengah gelas, jangan-jangan ini air sisa.” Dengan merespons pertanyaan terse-

but, peserta didik diajak untuk melihat kehidupan dari dua sisi sehingga dapat memiliki perspektif yang berimbang dan wajar. Peserta didik juga tidak mudah lalai dalam sanjungan dan terpuruk dalam kritikan orang lain karena memang begitulah hidup yang memiliki dua sisi yang berbeda, bagaikan dua sisi dari sekeping koin. Perspektif yang berimbang ini dapat dibiasakan oleh peserta didik dengan mengembangkan argumentasi dari sisi-sisi yang berbeda terhadap fakta yang ada.

Penutup

Pada akhirnya, hal yang bisa kita kembangkan dalam pembelajaran di kelas agar kita lebih siap menghadapi PISA 2015 adalah perlunya pembiasaan untuk mengenal beragam teks baik dalam bentuk grafik dan diagram, yang sifatnya *non-continuous*, maupun dalam bentuk narasi dan deskripsi, yang sifatnya *continuous*, melalui proses berpikir kritis. Pengembangan berpikir kritis itu juga membiasakan untuk tidak hanya mengenal informasi tertentu

melalui pemindaian (*scanning*) dan pemahaman umum melalui *skimming*, tetapi juga mengembangkan interpretasi yang dapat dipertanggungjawabkan secara logis dan melakukan evaluasi isi dan bentuk teks secara komprehensif. Guru juga perlu mengenalkan variasi konteks suatu teks baik teks yang ada relevansinya dengan pribadi, pendidikan, pekerjaan maupun informasi publik. Guru juga perlu lebih gigih memberikan paparan tersebut supaya siswa lebih terbiasa ketika membaca informasi yang memang memiliki gaya, diksi, dan idiom yang variatif pada konteks dan teks yang berbeda. ■

Referensi

- Sue Thomson, Kylie Hillman, Lisa De Bortoli. 2013. *A Teacher's Guide to PISA Reading Literacy*. ACER Press.
- Programme for International Student Assessment. 2009. *Take the Test Sample Questions from OECD's PISA Assessments*. OECD Publishing.

Humor from the Perspective of Pragmatics

Agus Purnomo
PPPPTK Bahasa

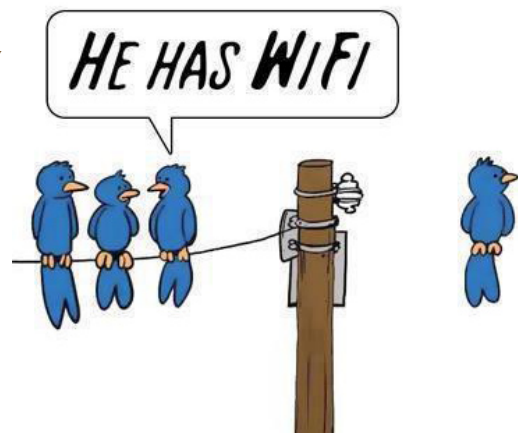
*"I used to be a structural linguist, but now
I'm not Saussure"*

Introduction

Do you find the expression above funny? Some will think so while others will think otherwise. What makes the expression funny (or not), then? It is often the case that a certain joke may cause someone to laugh his head off, while it cannot even make the other put on a mere smirk, much less a smile on his face. How is that possible? Surely, every now and then we hear a joke, laugh at it, but give no further thought about what it is exactly that makes us laugh. This article is to seek a better understanding on how humor works, and an appropriate tool to analyze humor is through the lens of pragmatics.

Humor, Pragmatics and Cooperative Principles

Pragmatics is the study about meaning in context; it seeks to find *meaning as*



communicated by the speaker and interpreted by the hearer (Yule, 1996.p3). Humors and all its types (jokes, anecdote, a punch, etc.) are essentially about contextual meanings. Humors in this regard can be explained by using Paul H. Grice's four maxims of cooperative principle. Cooperative principle is a kind of tacit agreement by speakers and hearers to cooperate in communication. Speakers and hearers are assumed to observe the cooperative principle (that is, they are expected to be cooperative) and upon which they will communicate and get the message acrossed. It is briefly stated by Grice (1975): *Make your conversational contribution such as is required, at the stage at which it occurs, by the accepted*

purpose or direction of the talk exchange. In other words, the four maxims are the maxim of quality (be true), the maxim of quantity (be brief), the maxim of relevance (be relevant), the maxim of manner (be clear). In a given, ideal conversation between a speaker and a hearer, both parties must follow certain principles for the conversation to work successfully. Failure to do so from either one of the parties will result in breakdown of communication. Yet, from this point humor can be created.

Anecdote and Maxim Violation

Comedians often flout the maxims deliberately to deliver a special meaning which they expect to be understood by the hearers. Cutting (2002:40) puts it that, *a speaker can be said to ‘violate’ a maxim when they know that the hearer will only understand the surface meaning of the words.* Let us analyze the following:

Bill was in no shape to drive, so he wisely left his car parked outside the bar and walked home. Then he was stopped by a police officer. “What are you doing out here at 2 a.m.?” asked the officer.

“I’m going to a lecture,” said Bill.

“And just who is going to a lecture at this hour?” the cop asked.

“My wife,” Bill replied. (Reader’s Digest, February 2003)

The anecdote above can be analyzed using the lens of *maxim of quantity*. Bill violates this maxim in which he does not give adequate information in saying, *I’m going to a lecture*. Bill could have given more information on whose lecture it is (but that wouldn’t be funny). As a result, the police officer misunderstands the context. From the lens of *maxim of manner*, Bill does not observe this kind of maxim as he is being ambiguous in using the word *lecture*. The word is mostly associated with formal lecture in classroom settings, although it also can be used in the context of a wife giving a ‘lecture’, or saying a lot of words out of anger or upset feeling (because of Bill’s going home late). Being ambiguous in here is deliberate to evoke humor.

Another one from the expression mentioned earlier:

“I used to be a structural linguist, but now I’m not Saussure”

It can be noted that the expression may violate the *maxim of relevance* as one fails to see the relevance of being a structural linguist and being *Saussure* (not knowing who or what is *Saussure*; or wondering why not spelled as ‘so sure’). Consequently, he will find it not funny as it is taken as incoherent. On the other hand, the violation of the maxim is understood by the hearer as to imply an intended meaning of contrasting between *Saussure* (a noted linguist) and *so sure*. Of course, this is very content-specific since anyone not knowing who (Ferdinand) *Saussure* is

Pedagogical Literacy of English Language Teachers: A Case in Bengkalis Regency

Widiatmoko
Widyaiswara Bahasa Inggris
PPPPTK Bahasa

Introduction

To remind you of our profession as a teacher, let me give you a question. What is the issue of teaching and learning in global era? Everybody may give reasons based on his own perspectives. Everybody may explore the alternative replies through their area of expertise. In today's perspective, teaching and learning in a fundamental micro scale of education concerns the emerging content areas such as global awareness, financial and entrepreneurial literacy, and wellness awareness. Global awareness allures the students to be able to work collaboratively with persons of diverse backgrounds, to understand and seek solutions to global issues and even to acquire the 21st century skills (Crawford & Kirby, 2008).

Conceptual Review

With regard to teaching and learning,

globalization redefines student communities thinking of how everyday decisions and actions impact the rest of learning. It encourages the students throughout the learning to keep on hard and soft skills. In English language learning (ELL), hard skill concerns an ability to speak, understand and think in languages in addition to the dominant language. This skill may answer the demands of the 21st century as mentioned. Foreign language skills are however analogous to stereoscopic vision to the global mind. Soft skill on the other side reflects an openness, interest and positive disposition to the dissimilarity of human cultural expression reflected internationally. In their most basic forms this skill comprises tolerance towards cultural differences.

In line with the forcing issue, we are convinced that ELL addresses learning and thinking skills, including critical thinking and problem-solving skills; communication; creativity and innovation; collaboration; contextual learning;

and information and media literacy. Critical thinking is not inevitably being critical and negative. In fact, a further accurate term will be evaluative thinking. The result of evaluation can vary from positive to negative, from acceptance to rejection or anything in-between. For sure, critical evaluation can produce a shimmering recommendation. In learning process, critical thinking is dealt with the significant aims of learning to produce students who are well informed, i.e., students should understand ideas that are important, useful and powerful. Another is to create students who have the appetite to think analytically and critically, to use what they know to enhance their own lives and also to contribute to their society, culture and civilization.

Problem solving skill requires two distinct types of mental skill, analytical and creative. Analytical or logical thinking comprises skills such as ordering, comparing, contrasting, evaluating and selecting. It provides a logical framework for problem solving and helps select the best alternative from those available by narrowing down the range of possibilities (named as a convergent process). Analytical thinking often prevails in solving closed problems, where the possible causes have to be identified and analysed to find the real cause. Creative thinking is a divergent process, using the imagination to create a large range of ideas for solutions. It entails us to look

beyond the obvious, creating ideas which may seem unrealistic or have no logical connection with the problem. There is a large element of creative thinking in solving open problems. The creative thinking skills can be divided into several key elements: fluency – producing many ideas, flexibility – producing a broad range of ideas, originality – producing uncommon ideas, and elaboration – developing ideas. Effective problem solving requires a controlled mixture of analytical and creative thinking. After all, real world today needs skills such life skills as leadership, ethics, accountability, personal responsibility, and more. When it was brought into the classroom, every teacher should be aware of solution given, particularly in designing teaching and learning materials as well as how to assess the students' mastery. Mastery learning is however closely related to how far the students master what they learn. Authentic assessments that measure all areas of learning are the key.

To support such ELL in the classroom, teachers should refer to the learning environments. This includes creating learning practices, human support and physical environments that will sustain the teaching and learning of 21st century skill outcomes. Supporting professional learning communities that enables teachers to collaborate, share best practices and integrate 21st century skills into classroom practice is challenging. Teachers should create the classroom environment in which the intended learning outcomes are relevant to real world life. To meet

this demand, they are encouraged to arouse students' motivation in doing such project-based or other applied learning. The students are triggered to access to quality learning tools, technologies and resources (cf. Chan & Chen, 2006).

However, changing teaching into such favourable ELL is problematic. It is due to the lack of information of current issues relating to teacher's roles or the lack of up-to-date resources inaccessible to certain regions. The roles of teachers simultaneously move onto new era (cf. McCarty, 2010). They should not stick to an idle of knowledge. They should then be as neo-millennial learners and leaving their native learners. This is in conjunction with multi-tasking learners in technology. Therefore, teaching spaces must be learning spaces. Teaching tools and resources must support learning strategies (cf. Prensky, 2001).

Since ELL is not only concerned with one element of pedagogy, teachers are expected to consider their roles in the classroom. The teacher must be able to adjust the curriculum and its requirements to teach using digital tools, understand and apply diverse learning styles, adapt their teaching style to be inclusive of different modes of learning, match the students' preferred learning style to a diversity of ICT tools. They should look at other people's ideas and approaches and see how they would use these in his or her classes,

and look across the disciplines and through the curricula and make links that strengthen and value learning in other areas. They also should force these collaborative tools to enhance and fascinate students. They should be collaborators in sharing, contributing, adapting and inventing in school communities. They should continue to absorb experiences and knowledge and stay current, change and learn and adapt as the horizons and landscape changes. They should be fluent in tools and technologies that enable communication and collaboration, know how to facilitate communication, stimulate and control it, moderate and manage it. They should make an enormous difference by modelling learning, tolerance and respect, acceptance, wider view than just their curricula areas, global awareness, reflection, human values (cf. Chan & Chi, 2010).

Related Studies

The survey held in Bengkalis Regency on English language teachers found that professional or content competencies of English language teachers with the SLTA educational background were the lowest among other teachers and those with D2 and S2 were the highest among other teachers. Here, it seems there is no obvious difference between the teachers with D2 education background and those with S2 education background in professional competencies. This finding follows the other findings, i.e., based on the teacher's backgrounds of study programmes, the data informed us that there is no real

difference pedagogical competencies between the teachers' backgrounds of English and those who is not (Widiatmoko, 2013a). In line with these findings, the other survey informed us that the correlation between teacher's abilities in writing syllabus and lesson planning and the implementation was found much better for those who are uncertified than those who are well-certified. It was also very impressive to see the finding stating the correlation between teachers' abilities in writing syllabus and lesson planning and the implementation was found much better for those who had teaching experiences less than 20 years than those who had teaching experiences more than 20 years (Sumantri, Widiatmoko, Istiadi, Suyono, 2013).

Discussion

Finding the discrepancies between the concepts and the empirical data, I would like to let you discuss the worth endeavour as alternative solution to educational development, particularly in ELL, and named as pedagogical literacy. Pedagogical literacy is identified as an important cognitive tool for a developed conceptualisation of pedagogical content knowledge and that being pedagogically literate is an essential feature of being a professional teacher. Pedagogical literacy is a spontaneous concept in which reading and writing about pedagogical content knowledge is the essential means through which the teacher's pedagogical reasoning develops (cf. Maclellan, 2007). In

this case, I would like to present my findings (Widiatmoko, 2013b). Through observation and focused group discussion, selected teachers of English demonstrated teaching which was in line with the lesson planning prepared. In the stage of observing, the obtained information is "using clear language of instruction". Here, the teacher shows efforts to implement the use of language classes to help students understand what they do, in line with the information in the model shown through a video of invitation. Another finding informs us that the teacher shows her efforts to maximize the learning media usage most likely in the classroom, i.e., video or sample invitation sheet. The teacher is successful to maximize the usage of learning media relevant to the topic taught. Since it is difficult to get speakers of English, the most likely is using a model of native speakers through the video. In this case, the teacher may use the media other than the video, i.e., sample invitation sheet read by teachers or chosen students. At this stage the information is found stating "in the circular sitting, students with diverse backgrounds of ability do ...". It implies that teachers try to facilitate the student to be independent in learning. The process of noticing models of invitation made by the students in groups allows all students to interact and collaborate independently. These characteristics are relevant to the 21st century learning design, especially in terms of the spirit of collaboration. It also reflects an effort to

maximize the interpersonal intelligence that allows students to interact and collaborate. This is certainly relevant to the concept proposed by Gardner (1993). The statement “with the direction of teachers” also implies the role of the teacher as a facilitator who directs and motivates students in learning. In addition, the statement indicates the spirit of the teacher to understand the diverse student characteristics and elevate the values of diversity. In this case, the teacher is preparing the students for a tolerance for diversity. Diversity can be related to the ability or attitude or skill. The statement also indicates that teachers empower visual intelligence. Empowerment of multiple intelligences is actually done in an effort to explore the potential of students to thrive in the future. The statement indicates the importance of the seating arrangement in learning. It implies that teachers have classroom management plan to arrange the seating for students. Circular seating arrangement allows student-student for interaction. This interaction is the evidence that the source of learning does not always derive from the teacher but also from students themselves. Students in this case are the centre of learning. When the interaction is positive, according to Krashen and Terrel (1995), the students’ abilities emerge and flourish. Thus, in this stage, the learning is planned to involve the development of collaboration referred to the development

of an attitude domain; development of student potential through multiple intelligences, and the development of student-student interaction. In this stage, the teacher plays a pivotal role as an evaluator in assessing attitudes. This is indicated by “attitude is monitored through the curiosity, carefulness, and ...”. Attitude in this case does not need to be formally assessed through the numbers, but as a way to motivate to learn in the next step (Cf. Nitko, 1996).

Similarly, the role of teachers assessing cognitive aspects is expressed in “the students’ abilities are observed carefully in ...”. A teacher in this case seeks to develop a competency of learning process assessment by using the cognitive assessment. When teachers implement this, it refers to the pedagogical dimension as proposed by Thijs, et al (2005). This dimension allows students for two things, namely the development of an independent person and the development of the attitude of solidarity in the community. These two dimensions are relevant to the competencies of teachers when integrating assessing the learning process, i.e., attitudes and knowledge. To maintain the memory of students, teachers seek ways of learning allowing not only to memorize but also to understand. The written statement found is “individually a student jots down things related ...”. This is actually a way to empower linguistic intelligence which enables to train students to use logical and sequential thinking. When this intelligence is developed, a teacher is projecting learning to the real world that

requires logic and sequential thinking. The expression “something related to ...” implies an effort to empower the potential students to understand the content of invitation. From here, students learn from learning resources i.e., models and students with their reasons link the information received to be expressed on sheets of the invitation. This activity allows students to ask questions. Thus, the learning stage ‘observing’ triggers the activity of ‘questioning’.

Recommendation

Within English language learning, there are numerous issues, concepts or even findings containing wish lists for English teacher upgrading and powerful booming prescriptions in the 21st century learning design. Over some years ago, professionalism began to change, particularly in teaching and learning. The change itself prompted. Teachers are triggered to be in global awareness. Thus, to end our conference, I would like to offer some remarks of recommendation on pedagogical literacy. Since today students are encouraged to be able to work collaboratively with persons of diverse backgrounds, to understand and seek solutions to global issues, teachers need to redefine the competency into the term literacy. Pedagogical literacy is a spontaneous concept in which reading and writing about pedagogical content

knowledge is the essential means through which the teacher’s pedagogical reasoning develops. Schools have their authorities to empower their teachers in shaping their professions in which the principals are of central. The policy in Regency and Provincial Educational Office should reflect the needs of professionalism in the region and sustain the quality culture in their implementation in schools. In addition, since globalization redefines student communities thinking of how everyday decisions, teachers should encourage the students throughout the learning to keep on hard and soft skills. Our expectations are having students with critical thinking and problem-solving skills; communication; creativity and innovation; collaboration; contextual learning; and information and media literacy. English language teachers should be able to transform knowledge into problem solving skills required by their students which entails all elements to look beyond which may seem unrealistic or have no logical connection with the problem. 📌

Suggested Readings

Chan, Wai Meng and Ing Ru Chen. 2006.

“Technology in the service of constructivist pedagogy: Network-based applications and knowledge construction” in Foreign language teaching in Asia and beyond: Current perspectives and future directions. Singapore: NUS.

Chan, Wai Meng and Seo Won Chi. 2010. “Popular media as a motivational factor for foreign

will be left clueless, ignorant to the humorous, implied meaning attached to it.

Conclusion

It can be concluded that for humors to work it takes mutual understanding from both the hearer and the speaker that there is another 'side' of meaning implied by the speaker by the act of flouting the maxim (This implied meaning is known as *conversational implicature*). That is why one anecdote can be funny for one and not for another; in the latter case the speaker and the hearer

do not share the same schemata or culture. It is clear then that humor is constructed in the mind of two parties involved, which can be accomplished one of which by means of flouting the maxims. 

References

- Cutting, Joan. 2002. *Pragmatics and Discourse*. London: Routledge
- Horn, Lawrence & Ward, Gregory. *The Handbook of Pragmatics* London: Blackwell Publishing,
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.
- www.openculture.com/2013/200607.
-
- language learning: The example of the Korean wave" in *Media in foreign language teaching and learning*. Singapore: NUS.
- Crawford, E.O. and Misty M.K. 2008. "Fostering student's global awareness: Technology applications in social studies teaching and learning" in *Journal of curriculum and instruction*, Vol 2, No 1, January 2008.
- Gardner, Howard. 1993. *Multiple intelligences: The theory in practice*. New York: Basic Books.
- Krashen, S.D. and Tracy D. Terrel. 1995. *The natural approach: Language acquisition in the classroom*. Hertfordshire: Prentice-Hall International.
- Maclellan, E. 2007. *Pedagogical literacy: What it means and what it allows*. Glasgow: University of Strathclyde.
- McCarty, S. 2010. "Social media to motivate language learners from before admission to after graduation" in *Media in foreign language teaching and learning*. Singapore: NUS.
- Nitko, A.J. 1996. *Educational assessment of students*, 2nd Edition. New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Prenkysy, Marc. 2001. *Digital native, digital immigrants* parts I and II, NCB University Press, Vol. 9 No. 5, October. <http://edorigamiwikispaces.com/Readings>.
- Sumantri, D., Widiatmoko, Y. Istiadi, Suyono. 2013. "Studi profesionalisme guru tentang kemampuan guru dalam menyusun dan menerapkan kurikulum," *Laporan Penelitian*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Thijs, A., J. Letschert, and H. Paus. 2005. *The learner in the centre: Trends in primary education in the Netherlands*. Enschede: Studies in Leerplanontwikkeling.
- Widiatmoko. 2013a. "Pemetaan Kompetensi Guru Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris Kabupaten Bengkalis," Paper presented at the Seminar in PPPPTK Bahasa, Jakarta, 3 January.
- Widiatmoko. 2013b. "Model Pengembangan Kompetensi Pedagogis Guru Bahasa Inggris di Kabupaten Bengkalis," *Laporan Penelitian*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Jabatan Fungsional Pengembang Teknologi Pembelajaran (JF PTP)

Neneng Tsani
PPPPTK Bahasa

Pernah ada sebuah lirik lagu qosidah, “tahun 2000 penuh tantangan, tenaga manusia banyak diganti mesin, pengangguran merajalela...” Kini, lirik lagu itu menjadi kenyataan. Saat hitungan mundur mengawali tahun 2000, masih teringat begitu banyak kekhawatiran memasuki angka ini, terutama para praktisi bisnis yang tentunya harus selalu melakukan pemutakhiran produk. Tanda paling jelas awal abad 21 ini diwarnai dengan mode pakaian yang berwarna putih perak dan dimulainya produksi telepon dan komputer jinjing. Produk ini pun membanjir tidak terbendung. Banyak tenaga manusia diganti mesin. Sebagai contoh, kita tidak perlu lagi menimba air di sumur karena sudah ada mesin *jet pump*, ketika membajak sawah petani tidak perlu lagi repot mencangkul karena sudah ada traktor. Para guru tidak perlu lagi bersusah payah mengetik dengan mesin tik karena sudah ada komputer dengan papan kunci (*keyboard*) yang lebih bersahabat.

Dalam dunia pendidikan, sejak 2004 dalam kurikulum pendidikan nasional Republik ini sudah dimasukkan mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) secara intrakurikuler yang diberikan mulai tingkat SD hingga SMA. Masuknya mata pelajaran itu adalah salah satu upaya menjawab kebutuhan pengenalan dan pengembangan bidang teknologi komunikasi sejak dini, khususnya terhadap pengenalan teknologi nirkabel yang memudahkan manusia mengakses informasi tanpa batas. Oleh karena itu, pengetahuan dasar TIK menjadi mutlak diperlukan dan bersifat segera dikuasai, yang meliputi sistem operasi, cara pengoperasian peranti keras, pemasangan penggerak (*driver*), pencetakan, pemindaian, program perkantoran (*MS-Word, Excel, Powerpoint*), penulisan surel, dan selancar. Begitu pula halnya dengan diklat jarak jauh, sejatinya ia memerlukan tes penempatan generik TIK bagi calon pesertanya agar kemampuan dasar bidang TIK calon peserta dapat terukur dan lebih homogen.

Tugas Pokok

Tugas pokok JFPTP sebagaimana tercantum dalam Permenpan Nomor PER/2/M.PAN/ 3/2009 adalah (1) menganalisis kebutuhan, sistem dan model pembelajaran berbasis teknologi pembelajaran, dan kelayakan pemanfaatannya; (2) merancang sistem dan model pembelajaran berbasis teknologi pembelajaran dan perintisannya; (3) memproduksi media pendidikan atau pembelajaran; (4) memanfaatkan atau mengimplementasikan dan memublikasikan sistem dan model teknologi pembelajaran; dan (5) mengevaluasi pengembangan dan penerapan sistem dan model teknologi pembelajaran. Melalui pemanfaatan TIK dalam bidang pendidikan atau pembelajaran, diharapkan kesempatan memperoleh layanan pendidikan yang terjangkau masyarakat akan semakin terbuka luas. Sudah saatnya Indonesia mengembangkan keilmuan yang memerdekakan pembelajarannya. Guru dan siswa akan bersama-sama menjadi pemeran aktif dalam kegiatan belajar-mengajar. Kedua pihak ini bahu-membahu menjadi individu yang merdeka dalam menyiapkan pembelajaran untuk meraih ilmu pengetahuan dan kompetensi yang membawanya pada perubahan perilaku positif yang relatif permanen. Kini, yang terbayang di depan mata adalah bagaimana

menjawab tantangan untuk menjadi pribadi yang produktif, kreatif, dan penuh inisiatif agar cita-cita mulia pemerintah untuk menuju pemerintahan yang sederhana tetapi kaya fungsi menjadi kenyataan.

Usia JFPTP masih di bawah *sedasa*, tetapi sebarannya telah dimiliki oleh Pustekkom (instansi pembina), PPPPTK, LPMP, UNJ, Unand, UNS, Unnes, dan Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Selatan. Jumlah belum signifikan, tetapi semoga menjadi pemicu semangat untuk bekerja lebih profesional. Membuat keputusan untuk menapakkan kaki, meninggalkan zona nyaman menuju zona tak nyaman bukanlah pekerjaan mudah. Namun, prinsip untuk memberikan yang terbaik bagi diri khususnya dan bangsa Indonesia umumnya, menjadikan diri siap berproses menjadi individu yang lebih produktif dalam berkarya. Sebaik-baik diri kalian adalah yang bermanfaat bagi sesamanya. Motto inilah yang menjadi penggerak penulis untuk menjalani proses sebagai calon pengembang teknologi pembelajaran dengan menceburkan diri dalam bidang analisis, pengkajian, perancangan, produksi, penerapan, dan evaluasi sistem atau model teknologi pembelajaran. Jabatan fungsional PTP memerlukan keahlian khusus, dan diharapkan memberikan sumbangsih dan peran aktif dalam peningkatan kualitas hidup, bidang pendidikan dan seluruh aspek kehidupan pada umumnya. 

Paspor Dinas atau Paspor “Dinas”?

Gunawan Widiyanto
PPPPTK Bahasa

Tatkala bertugas di Sekolah Indonesia Kota Kinabalu (SIKK) Sabah Malaysia, penulis beserta tiga rekan sejawat guru mengantarkan dan mendampingi seorang siswa CLC (*Community Learning Centre*)—semacam PKBM di Indonesia—untuk keluar dari Sabah karena visanya sudah memasuki masa habis berlaku setelah mengantongi izin tinggal berupa pas spesial selama hampir sebulan. Catatan dalam pas spesial siswa itu memang berbunyi bersiap-siap meninggalkan Sabah (*making arrangements to leave the country*). Sejak awal penulis hanya berencana keluar dari Sabah dan berada di luar Sabah hanya sesaat dan kemudian kembali masuk ke Sabah dengan harapan siswa itu memperoleh izin tinggal lagi selama 30 hari, sebagaimana yang sudah penulis alami ketika mengurus dokumen siswa. Penulis meninggalkan Sabah melalui jalan darat dengan delapan pos masuk keluar pemeriksaan imigrasi,

yakni pos pemeriksaan imigrasi (PPI) Sindumin (keluar Sabah), PPI Merapok (masuk Sarawak), PPI Mengkalap (keluar Sarawak), PPI Labu (masuk Brunei), PPI Labu (keluar Brunei), PPI Mengkalap (masuk Sarawak), PPI Merapok (keluar Sarawak) dan PPI Sindumin (masuk Sabah).

Dari keberangkatan hingga ketibaan di Temburung Brunei, penulis tidak menjumpai masalah berkenaan dengan dokumen siswa. Namun, penulis lupa mengecek apa yang ditulis petugas imigrasi di atas halaman visa paspor siswa itu. Memang, selain menera (menstempel) masuk atau keluar; petugas imigrasi terkadang menulis sesuatu di sekitar teraan (cap) itu, dari nomor penerbangan, maklumat pemegang paspor, hingga keterangan lainnya. Masalah muncul ketika kembali dari Brunei dalam perjalanan hendak memasuki Sarawak di PPI Mengkalap; penulis menyiapkan dokumen sembari membaca tulisan di halaman visa paspor siswa. Ternyata dalam teraan halaman visa

Penulis pun berusaha melobi (merayu), jika tidak boleh dikatakan memohon belas kasihan kepada petugas imigrasi. Pada awalnya, penulis dan petugas memakai bahasa Malaysia, kemudian keduanya beralih kode (*code switching*) ke bahasa Inggris. Dalam perbincangan itu, sembari mengambil paspor dinas satu demi satu dan menyigi halaman demi halaman secara teliti; petugas itu sempat melontarkan pertanyaan, “*Is this official passport?*” Penulis pun

Berkenaan dengan hal ini, dijumpai bentuk lain yang lazim, umpamanya *official car* untuk mobil dinas. Peninggrian untuk *service passport* itu, menurut hemat penulis, memang kurang lazim dan kurang tepat dalam penerjemahan. Yang penulis ketahui, kata *service* diindonesiakan menjadi (pe)layanan dan hanya jamak dijumpai untuk berkolokasi

PASPOR DINAS		Republik Indonesia	
SERVICE PASSPORT			
JENIS / TYPE	KODE NEGARA	COUNTRY CODE	NO. PASPOR / PASSPORT NO.
P	IDN		S 182266
NAMA LENGKAP / FULL NAME			
GUNAWAN WIDIYANTO			
KEWARGANEGARAAN / NATIONALITY		KELAMIN / SEX :	
INDONESIAN			
TGL. LAHIR / DATE OF BIRTH		TEMPAT LAHIR / PLACE OF BIRTH	
December 13, 1971		M	
ISSUE		REVISI / REVISION / VALID UNTIL	
SUKOHARJO			
MARCH 23, 2009		March 23, 2011	
(Valid Passport 77 Sub page 7)			

umum, (pe)layanan kebersihan, layanan medis (pengobatan), dan basa-basi. Bentuk pengindonesiaan lainnya untuk *service* adalah jasa seperti di dalam kekata Inggris *good and service*, yang diindonesiakan menjadi barang dan jasa. Beranalogi pada bentukan tersebut, paspor dinas atau paspor resmi selazimya memang diinggriskan menjadi *official passport*, bukan *service passport*. Boleh jadi, penginggrisan yang tidak lazim dan kurang tepat inilah yang membuat pihak Kementerian Luar Negeri Malaysia (KLNLM) membuat keputusan untuk membebaskan biaya pas dan visa bagi pemegang paspor dinas warga Indonesia, kendati akhirnya keputusan itu dicabut kembali setelah menyigi bahwa paspor itu adalah paspor resmi. Awalnya, mereka menyamakan paspor dinas dengan paspor biasa dengan mekanisme berbayar. KLNLM bertanya, “paspor apa ni?” Dalam paspor biru memang tidak tertera *official passport*, tetapi *service passport*. Padahal, yang terpatri dalam minda (*mind*) mereka adalah *official passport*. Dengan demikian, wajar dan sungguh bisa dipahami jika mereka tidak mengenal *service passport*.

Pertanyaan lain yang masih membunch dalam minda penulis, argumentasi linguistik

apa yang dipakai untuk menginggriskan paspor dinas menjadi *service passport*? Ada kekata Inggris *civil servant* dan *civil service* dalam jagat penerjemahan yang lazim dipakai untuk menginggriskan pegawai negeri sipil (PNS) atawa aparatur sipil negara (ASN) dan pelayanan sipil. Selain sebagai abdi negara, tuan dan puan mungkin setakat ini mengklaim diri sebagai pelayan (abdi) masyarakat, dan tuan dan puan pun berhak memegang paspor dinas karena memang berdinas di lembaga pemerintah. Untuk itu, kekata Indonesia paspor dinas itu pun perlu dicari padanannya dalam bahasa Inggris. Bisa saja, karena tugas dan tanggung jawabnya sehari-hari adalah memberikan pelayanan (*service*) kepada masyarakat, diinggriskanlah paspor dinas itu menjadi *service passport*; meskipun kurang lazim, kurang umum, kurang lumrah, dan kurang tepat. Hemat penulis, itu bukan English, melainkan *Indoglish (Indonesian English)*.

Akhirnya, perbincangan yang ramah dan bersahabat dengan petugas imigrasi itu pun membuahkan hasil, dengan diizinkan siswa itu masuk kembali dan diberi durasi masa tinggal selama satu minggu, dengan catatan diminta melapor ke Kantor Imigrasi Kota Kinabalu (*to report to Immigration Office KK for visa clearance*). 🇲🇾

Mengenal Lebih Jauh “Kimono” Pakaian Tradisional dari Negeri Sakura

Kardina Pendikarini
PPPPTK Bahasa

S iapa yang tidak mengenal *kimono*? Semua orang mengenalnya sebagai pakaian tradisional dari Jepang. Namun tahukah Anda ada berbagai jenis *kimono* di negeri Sakura ini, yang memiliki ciri dan aturan penggunaan sendiri untuk setiap jenisnya. *Kimono* secara harfiah berarti “baju” atau sesuatu yang digunakan (kata “ki” dalam bahasa Jepang berarti “pakai” dan “mono” berarti “barang”). *Kimono* mulai digunakan pada zaman Edo (1600-1868) sebagai pakaian sehari-hari dan tetap dijaga sebagai warisan budaya

oleh bangsa Jepang hingga saat ini dengan tetap menggunakannya pada acara-acara khusus. Ada berbagai jenis *kimono* di Jepang, dengan desain dan fungsi yang berbeda-beda.

Furisode

Furisode adalah *kimono* paling formal untuk wanita muda yang belum menikah. *Kimono* jenis ini menggunakan bahan berwarna-warni cerah dengan motif mencolok di seluruh bagian kain. Ciri khas *Furisode* adalah bagian lengan yang sangat lebar dan

Furisode



Homongi



Kurotamesode





LESBIAN DI AUSTRALIA

Ditulis ulang oleh **Yusup Nurhidayat** dari buku *Komunikasi Jenaka* karya Dr. Deddy Mulyana, M.A. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2003)

Peristiwa ini dialami oleh dua orang mahasiswi yang baru kali pertama mengikuti program studi bahasa Inggris di Australia dengan mengikuti program *homestay*.

Keduanya sama-sama orang Jakarta dan belum pernah melancong ke luar negeri. Meskipun baru berkenalan saat mengikuti program ini, mereka seperti sudah bersahabat bertahun-tahun. Ya, mungkin ini yang disebut dengan rasa senasib sepenanggungan di negeri orang.

Hari-hari pertama mereka sungguh antusias. Apalagi saat itu sedang musim panas sehingga cuaca cukup cerah.

Suatu kali saat *weekend*, mereka jalan-jalan. Akhirnya mereka menelusuri pusat kota di Sydney. *Saking* asyiknya melihat-lihat pemandangan, mereka saling bergandeng tangan layaknya dua orang sahabat atau saudara.

Setelah sekian lama mereka berjalan terasa ada yang aneh. Orang-orang yang berpapasan dengan mereka melirik dengan suatu pandangan yang menunjukkan ada sesuatu yang tak beres.

Saat itu tebersit pikiran bahwa orang Australia itu rasialis. Namun, setibanya di rumah ketika mereka berdiskusi dengan seorang kawan Indonesia yang sudah lama bermukim di sana, barulah mereka tahu bahwa menurut budaya Australia, bila sesama jenis bergandengan tangan mereka bisa disalahartikan sebagai lesbian atau homoseks. []

JAMUAN MAKAN DI MAROKO

Sudah menjadi budaya di negara Maroko untuk mengundang orang

yang mereka hormati dan menjamunya makan di kediaman mereka. Suatu ketika satu keluarga Indonesia yang baru saja datang ke Maroko mendapat undangan dari satu keluarga Maroko. Tentu sangat menyenangkan bagi keluarga Indonesia ini untuk merasakan makanan khas Maroko kali pertamanya.

Setelah sampai, mereka bercakap-cakap menceritakan kebudayaan masing-masing dan tentu dengan menonjolkan segi positifnya saja. Kemudian akhirnya keluarga Indonesia tersebut dipersilakan untuk menyantap makanan yang kelihatannya sungguh lezat dan menggugurkan yang telah tersedia di meja makan.

Tetapi ketika mereka beranjak untuk mengambil makanan yang telah tersedia tersebut, sang tuan rumah malah mendahului untuk mengambil makanan.

Keluarga Indonesia cukup bingung dan kesal karena menganggap mereka tidak menghormati tamu dengan hanya menyisakan makanan yang telah mereka ambil terlebih dahulu. Di Indonesia adalah suatu kebiasaan untuk menghormati tamu dengan mempersilakan mereka untuk makan terlebih dulu. Tetapi mereka malah sebaliknya.

Setelah beberapa bulan tinggal di negara tersebut, barulah keluarga Indonesia itu mengerti bahwa memang demikianlah budaya orang Maroko. Maksud dari budaya tersebut adalah untuk melindungi tamu mereka bila ternyata makanan tersebut mengandung racun dan menunjukkan niat baik mereka dalam menjamu tamu. []



UJI COBA SOAL UKG (11/2).

LOKAKARYA *REVIEW* DAN
FINALISASI MODUL DIO (13/3).



FOTO BERSAMA USAI RAPAT
DENGAN KETUA DEWAN
PELAKSANA BADAN KOORDINASI
PENDIDIKAN BAHASA MANDARIN
(BKPBPM) (13/1).

KUNJUNGAN STAF AHLI MENTERI
DAN SEKRETARIS BADAN
PSDMPKPMP (18/2).



PERINGATAN MAULID NABI
MUHAMMAD SAW (7/1).

PERESMIAN PPPPTK BAHASA
SEBAGAI SALAH SATU JARINGAN
WARUNG PRANCIS INSTITUT
FRANÇAIS D'INDONÉSIE (IFI)
DI INDONESIA (21/4).



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT PENGEMBANGAN DAN PEMBERDAYAAN PENDIDIK
DAN TENAGA KEPENDIDIKAN BAHASA**

ekspresi

Edisi 24 Tahun XIII Juni 2015

ISSN 1693-3826



Diterbitkan oleh

PPPPTK Bahasa

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan